

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA ANTARA YANG  
MENDAPATKAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED NOTE TAKING* DENGAN *TEAM  
ACCELERATED INSTRUCTION*(Penelitian terhadap Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika STKIP Garut  
2012/2012)Wenny Wita Astriany Perbangsa  
Cici Nurul Haq

STKIP Garut

Abstract:

*This research use two learning they are guided note taking with team accelerated instruction. This research is eksperimental quasi. The study in this learning guided student's attention to learn mathematics. The purpose in this research is to know the difference of mathematics achievement student learning who use guided note taking learning with team accelerated instruction. After used the last evaluation and use the significant is 5%, it can be taken the conclusion that there is no difference of mathematics achievement students learning who use guided note taking learning with team accelerated instructio. Where as, student attitude for guided note taking learning is positive attitude and student attitude for team accelerated instruction learning is positive attitude.*

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran yaitu *guided note taking* dengan *team accelerated instruction*. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuasi eksperimen. Pembelajaran dengan model pembelajaran ini mengarahkan perhatian siswa dalam mempelajari matematika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *guided note taking* dengan *team accelerated instruction*. Setelah melakukan *pretest* dan *posttest* dan menggunakan taraf signifikansi 5% dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *guided note taking* dengan *team accelerated instruction*. Sedangkan, sikap siswa terhadap model pembelajaran *guided note taking* adalah positif dan *team accelerated instruction* juga memiliki sikap yang positif.

**A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor keberhasilan suatu negara adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dipersiapkan. Jika pendidikan yang diterapkan berkualitas, maka sumber daya manusia yang dihasilkanpun berkualitas

pula. Oleh karena itu, sudah seharusnya pendidikan didesain dengan baik guna memberikan pemahaman serta meningkatkan prestasi belajar.

Dalam pembelajaran disekolah prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, menurut Nurfadilah (2012: 9) "Prestasi belajar merupakan sebagai hasil yang didapat oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai".

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi belajar tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Salah satunya adalah dalam pembelajaran matematika. Matematika merupakan pelajaran yang berperan penting karena matematika merupakan pelajaran yang membentuk pola pikir siswa secara sistematis dan rasional untuk membantu dalam menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi. Belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi karena terjadinya proses berpikir, berkaitan dengan IQ dan psikologi. Untuk mempelajari matematika siswa dituntut lebih banyak memahami dibandingkan menghafal serta matematika terdiri dari fakta-fakta, definisi, aksioma dan dalil-dalil yang deduktif. Oleh karena itu, banyak orang yang berpendapat bahwa matematika tidak mudah untuk dipelajari dan akhirnya banyak siswa yang kurang tertarik terhadap matematika. Akibatnya, tidak mengherankan jika penguasaan dan pemahaman siswa terhadap matematika masih rendah dan hal ini berimbas pada prestasi belajar yang diperoleh siswa. Sedangkan prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang.

Dalam pembelajaran matematika, metode pembelajaran yang dipilih harus tepat agar dapat merefleksikan cara belajar siswa aktif, yang didalamnya melibatkan intelektual dan emosional serta menimbulkan motivasi siswa dalam belajar. Salah satunya menggunakan pembelajaran efektif yang dapat memacu siswa untuk aktif dalam pembelajarannya. Yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tipe *guided note taking* dan *team accelerated instruction*.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *guided note taking* dan *team accelerated instruction* ini

hampir semua indikator aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar diantaranya *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, *mental activities* dan *emotional activities* dapat tercapai. Sehingga pembelajaran matematika lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan bisa meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Guided Note Taking* dan model pembelajaran tipe *Team Accelerated Instruction* dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Adapun judul yang diambil pada penelitian ini adalah "Perbedaan Prestasi Belajar Matematika Siswa antara yang Mendapatkan Model Pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT) dengan *Team Accelerated Instruction* (TAI)".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara yang mendapatkan model pembelajaran *Guided Note Taking* dengan *Team Accelerated Instruction*?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Note Taking*?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction*?

## C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Bagi peneliti hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan tambahan informasi sekaligus sebagai umpan balik untuk

mengembangkan penelitian lain yang berkaitan dengan pembelajaran yang lebih kompleks ataupun lainnya dalam upaya peningkatan prestasi belajar. Bagi guru pembelajaran *Guided Note Taking* dan *Team Accelerated Instruction* dapat dijadikan salah satu masukan atau informasi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengembangkan prestasi belajar. Bagi peserta didik diharapkan pembelajaran *Guided Note Taking* dan *Team Accelerated Instruction* mampu memberikan suasana baru serta meningkatkan semangat belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika peserta didik.

## D. Tinjauan Pustaka

### 1. Belajar

Istilah belajar merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi. Karena istilah tersebut secara efektif sudah dikenal sejak bersekolah. Belajar merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan keterampilan. Banyak para ahli yang berpendapat mengenai pengertian belajar, berikut beberapa pengertiannya.

Skinner (dalam Dimiyanti dan Mudjiono, 2006: 9) “Belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Croanbach (dalam Suprijono, 2012: 2) “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)”. Sedangkan menurut Morgan (dalam Suprijono, 2012: 2) “*learning is any relatively change in behavior that is a result of past experience* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman)”.

Gagne (dalam Suprijono, 2012: 2) “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”.

Harold Spears (dalam Suprijono, 2012: 2) “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu)”.

Dari beberapa pengertian belajar menurut para ahli diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang kompleks dimana didalamnya terdapat suatu pengembangan diri melalui pengalaman akibat interaksi dengan lingkungan.

Belajar bertujuan untuk menjadikan sesuatu pelajaran dimana awalnya dari apa yang tidak kita mengerti menjadi sesuatu hal yang bisa kita mengerti. Untuk mengerti sesuatu hal dalam diri seseorang terjadi sesuatu proses yang disebut sebagai proses belajar. Seorang pengajar mempunyai tugas merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar. Untuk dapat melaksanakan tugas itu dengan baik, pengajar harus mengetahui bagaimana proses tersebut mulai dan berlangsung.

Proses belajar merupakan jalan yang harus ditempuh oleh seorang siswa untuk mengerti suatu hal yang sebelumnya tidak diketahui. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar dapat disebut telah mengerti suatu hal, bila ia juga dapat menerapkan apa yang telah dipelajari.

Proses belajar berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam memperoleh sesuatu yang baru dilingkungan sekitar, artinya pembelajaran berkaitan dengan lingkungan. Belajar juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang melibatkan siswa dan guru. Siswa bertindak sebagai penentu terjadinya atau tidak proses belajar, sedangkan guru berperan sebagai pemberi

informasi tentang tujuan belajar. Jadi, keberhasilan pencapaian kegiatan belajar dipengaruhi oleh tindakan siswa dan peran guru dalam proses belajar. Interaksi yang diperlukan adalah interaksi yang bisa menguntungkan kedua belah pihak, guru dan siswa bisa memperoleh ilmu dari hasil interaksi tersebut.

Proses belajar merupakan tahapan perubahan perilaku kognitif, psikomotor dan afektif pada diri individu ke arah positif. Oleh karena itu, dalam proses belajar harus ada timbal balik antara guru dan siswa. Misalnya, ketika guru memberikan materi pelajaran dengan metode yang baik, maka siswa harus bisa merespon dengan berperan aktif, sehingga akhirnya tujuan belajar tercapai dengan memperoleh pemahaman dan pengetahuan baru.

Keberhasilan pencapaian dari tujuan pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar dan mengajar yang melibatkan pendidikan dipengaruhi oleh proses belajar dan mengajar yang melibatkan komponen belajar, yaitu salah satunya antara siswa dan guru. Proses belajar sangat diperlukan sebagai langkah untuk pencapaian tujuan yaitu mendapatkan perubahan dalam diri ke arah yang positif.

## 2. Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Adapun prestasi belajar diartikan hasil yang diperoleh peserta didik atau individu setelah melalui proses belajar mengajar.

Berbicara mengenai prestasi belajar tidak akan terlepas dari hasil belajar dan hasil belajar sering disebut juga sebagai prestasi belajar. Menurut kamus besar umum "Prestasi belajar adalah hasil yang

dicapai dari apa yang dikerjakan atau diusahakan", dan prestasipun dapat diartikan sebagai hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2001:1101) "Prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau diusahakan", prestasipun dapat diartikan sebagai hasil dari kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Nurfadilah (2012: 9) "Setelah mengikuti serangkaian proses belajar, setiap siswa akan memperoleh hasil belajar. Manifestasi dari hasil belajar ini akan berbentuk prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan sebagai hasil yang didapat oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai".

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Hasil belajar yang dinyatakan dengan nilai-nilai merupakan hasil belajar pada ranah kognitif. Oleh karena itu, prestasi belajar dalam penelitian ini merupakan prestasi belajar pada ranah kognitif saja. Evaluasi terhadap prestasi belajar siswa dilakukan guru dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes. Melalui tes siswa dituntut untuk menunjukkan prestasi tertentu, sehingga berdasarkan prestasi-prestasi yang dicapai siswa tersebut guru akan mengetahui hasil belajar yang diharapkannya telah tercapai atau tidak. Ranah kognitif terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, analisis atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Dan harus diingat hasil belajar adalah perubahan

prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dalam diri mencakup kecerdasan atau intelegansi, minat dan motivasi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antarlain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Menurut Ruseffendi (2006: 9) faktor-faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut: "Kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, keinginan untuk belajar, minat anak".

Sedangkan faktor-faktor ekstern yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi belajar (Ruseffendi, 2006: 13) adalah: "Model penyajian materi pelajaran, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, kondisi masyarakat luas".

Khususnya di sekolah atau di kelas yang berperan penting dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah guru. Dalam proses pembelajaran seperti ini, maka pembelajaran tidak berlangsung satu arah melainkan terjadinya timbal balik antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Peranan guru sangat besar dan yang paling dominan seorang guru yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator dan evaluator.

### 3. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari. Hal ini terbukti bahwa matematika merupakan pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Matematika perlu diajarkan supaya siswa memiliki kemampuan penalaran, berpikir kritis, sistematis dan kreatif. Sebagian orang mengatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang sulit. Hal itu bisa terjadi karena masih banyak orang yang belum mengetahui atau memahami hakekat dari matematika itu sendiri. Hakekat matematika sangat diperlukan dalam proses belajar matematika untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Hakekat matematika merupakan penjelasan dari arti matematika yang sebenarnya supaya tidak terjadi kekeliruan.

Menurut Ruseffendi (2006: 260) "Matematika adalah ratunya ilmu; ilmu deduktif yang tidak menerima generalisasi yang didasarkan kepada observasi (induktif) tetapi generalisasi yang didasarkan kepada pembuktian secara deduktif; ilmu tentang struktur yang terorganisasi; dan pelayan ilmu". Suherman (dalam Purwanti, 2011: 11) menyatakan bahwa "Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep yang berhubungan antara satu dengan yang lain". Dari pengertian matematika diatas, dapat dikatakan bahwa fungsi dari matematika itu sendiri adalah sebagai alat untuk membentuk pola pikir yang rasional dan juga sebagai penunjang ilmu lainnya.

Pembelajaran matematika sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa serta sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik dalam matematika. Proses pembelajaran matematika harus melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya

menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam berpikir, juga bisa membangun suasana dialogis dari proses tanya jawab yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang akhirnya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri.

#### 4. Model Pembelajaran *Guided Note Taking*

Model pembelajaran *Guided Note Taking* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

*Guided Note Taking* terdiri dari 3 kata yakni *guided*, *note*, dan *taking*. Secara etimologi *guided* berasal dari kata *guide* sebagai kata benda berarti buku pedoman, pembantu, dan sebagai kata kerja berarti mengemudikan, menuntun, menjadi petunjuk jalan, membimbing dan mempedomani. Sedangkan *Guided* sebagai kata sifat berarti kendali. *Note* berarti catatan dan *Taking* sebagai kata benda yang berasal dari *take* mempunyai arti pengambilan. Secara terminologi *Guided Note Taking* atau catatan terbimbing adalah strategi dimana seorang guru menyiapkan suatu bagan, skema (*handout*) sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Menurut Suprijono (2012: 105) "Metode catatan terbimbing dikembangkan agar metode ceramah yang dibawakan guru mendapatkan perhatian siswa".

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan *Guided Note Taking* adalah sebagai berikut:

1. Memberi bahan ajar misalnya berupa *handout* kepada siswa.
2. Materi ajar disampaikan dengan metode ceramah.
3. Mengkosongkan sebagian poin-poin yang penting sehingga terdapat bagian-bagian yang kosong dalam *handout* tersebut, misalnya dengan mengkosongkan istilah atau definisi atau bisa dengan cara menghilangkan beberapa kata kunci.

Jelaskan kepada peserta didik bahwa bagian yang kosong dalam *handout* memang sengaja dibuat agar mereka tetap berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Selama ceramah berlangsung peserta didik diminta mengisi bagian-bagian yang kosong tersebut. Setelah penyampaian materi dengan ceramah selesai, mintalah kepada peserta didik membacakan *handoutnya*.

#### 5. Model Pembelajaran *Team Accelerated Instruction*

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin. *Team Accelerated Instruction* menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. *Team Accelerated Instruction* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dimana para siswa dengan kemampuan individualnya masing-masing bekerja sama di dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang berbeda.

*Team Accelerated Instruction* juga melihat siswa untuk bersosialisasi dengan baik, ditemukan adanya pengaruh positif hubungan dan sikap terhadap siswa yang terlambat akademis.

Pemberian penghargaan diberikan setiap akhir pembelajaran berdasarkan skor peningkatan yang diperoleh setiap anggota kelompok. Pemberian penghargaan

dilakukan dengan cara diumumkan nama-nama kelompok dengan skor kelompok tertinggi dan skor perkembangan tertinggi, dan penghargaan dapat berupa apapun asalkan siswa dapat tertarik dan termotivasi serta meningkatkan prestasi kelompoknya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan *Team Accelerated Instruction* adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan materi kepada siswa untuk mempelajari pembelajaran secara individual yang sudah di persiapkan oleh guru.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar/awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok yang heterogen, setiap kelompok terdiri dari 4 – 5 siswa.
4. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi setiap anggota saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberi penegasan pada materi pembelajaran yang telah di pelajari.
6. Guru memberi kuis kepada siswa secara individual.
7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai.

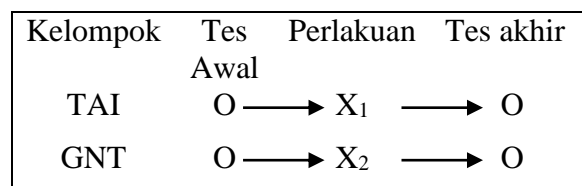
#### E. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Variabel terikat yaitu variabel akibat. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika.
2. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *guided note taking* dan *team accelerated instruction*.

Adapun desain untuk penelitian ini yaitu menggunakan model desain praeksperimen (*The Static Group Pretest-*

*Posttest Design*). Seperti ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1

#### *The Static Group Pretest-Posttest Design*

Sumber: Buku Panduan Skripsi (69, 2013)

Keterangan:

- GNT : *Guided note taking* (kelas eksperimen 1)  
 TAI : *Team accelerated instruction* (kelas eksperimen 2)  
 O : *Pretest dan Posttest*  
 X<sub>1</sub> : Pemberian perlakuan kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran *guided note taking*  
 X<sub>2</sub> : Pemberian perlakuan kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran *team accelerated instruction*

#### F. Populasi dan Sampel

##### 1. Populasi penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMA Negeri 2 Samarang Tahun Ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 9 kelas.

##### 2. Sampel penelitian

Sampel dalam penelitian diharapkan dapat mewakili dari populasi atau disebut dengan sampel yang representatif. Sampel yang diambil langsung sebanyak dua kelas yaitu kelas VII-A dan kelas VII-B. Kelas VII-A digunakan sebagai kelas eksperimen 1 sebanyak 38 siswa, sedangkan kelas VII-B sebagai kelas eksperimen 2 sebanyak 37 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 75 siswa.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa seperangkat soal tes dan non tes. Instrumen yang berbentuk tes yaitu seperangkat soal *pretest* dan *posttest* dalam bentuk soal uraian, sedangkan instrumen yang berbentuk *non tes* adalah skala sikap.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka tidak cukup dengan hanya melihat hasil kemampuan siswa pada akhir kegiatan saja, karena mungkin banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

## H. Hasil Penelitian

### 1. Analisis Data Tes Awal

**Tabel 1**  
Deskripsi Data Tes Awal

Kelas	Peserta Tes	Rata-Rata	Simpangan Baku
<i>Team Accelerated Instruction</i>	38	10,03	8,05
<i>Guided Note Taking</i>	37	10,57	7,23

Dari tabel di atas, terlihat bahwa data tes awal yang diperoleh pada kelas eksperimen 1 yaitu sebagai berikut : jumlah peserta tes sebanyak 38 dengan rata-rata 10,03 dan simpangan baku 8,05. Sedangkan data tes awal yang diperoleh pada kelas eksperimen 2 yaitu sebagai berikut: jumlah peserta tes sebanyak 37 dengan rata-rata 10,57 dan simpangan baku 7,23.

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, maka dilakukan pengolahan data.

#### a. Uji Normalitas Tes Awal

Berdasarkan uji normalitas data tes awal, seperti yang diuraikan pada perhitungan dengan menggunakan uji chi-kuadrat dengan  $\alpha=5\%$ , hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2**  
Hasil Uji Normalitas Tes Awal

Tes Awal	Nilai $\chi^2$		Interpretasi
	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel	
<i>Team Accelerated Instruction</i>	22,13	7,8147	Tidak Berdistribusi Normal
<i>Guided Note Taking</i>	39,69		Tidak Berdistribusi Normal

Maka  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ , sehingga data hasil tes awal kelas eksperimen 1 dan 2 tidak berdistribusi normal. Sehingga, perhitungan dilanjutkan dengan uji Mann-Whitney.

#### b. Uji Mann-Whitney Tes Awal

Uji Mann-Whitney digunakan jika salah satu atau kedua data tidak berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada awal pembelajaran. Penelitian menggunakan taraf signifikan 5%, yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 3**  
Hasil Uji *Mann-Whitney* Tes Awal

Keterangan	Nilai
U	634,5
U'	771,5
$\mu_u$	703
$\sum T$	288,5
$\delta_u$	93,98
$Z_{hitung}$	-0,729
$Z_{tabel}$	1,96

Dari hasil analisis data tes awal dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* diperoleh  $-1,96 < -0,729 < 1,96$  atau  $Z_{hitung}$  berada diantara  $Z_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang sangat signifikan



antara kelas eksperimen 1 dengan kelas eksperimen 2

2. Analisis Data Tes Akhir

Tabel 4  
Deskripsi Data Tes Akhir

Kelas	Peserta Tes	Rata-Rata	Simpangan Baku
Team Accelerated Instruction	38	25,61	11,55
Guided Note Taking	37	21,22	11,67

Dari tabel di atas, terlihat bahwa data tes akhir yang diperoleh pada kelas eksperimen 1 yaitu sebagai berikut: jumlah peserta tes sebanyak 38 dengan rata-rata 25,61 dan simpangan baku 11,55. Sedangkan data tes akhir yang diperoleh pada kelas eksperimen 2 yaitu sebagai berikut: jumlah peserta tes sebanyak 37 dengan rata-rata 21,22 dan simpangan baku 11,67.

Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, maka dilakukan pengolahan data.

a. Uji Normalitas Tes Akhir

Berdasarkan uji normalitas data tes akhir, seperti yang diuraikan pada perhitungan dengan menggunakan uji chi-kuadrat dengan  $\alpha=5\%$ , hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5  
Hasil Uji Normalitas Tes Akhir

Tes Akhir	Nilai $\chi^2$		Interpretasi
	$\chi^2$ hitung	$\chi^2$ tabel	

Team Accelerated Instruction	30,32	7,8147	Tidak Berdistribusi Normal
Guided Note Taking	10,56		Tidak Berdistribusi Normal

Maka  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ , sehingga data hasil tes akhir kelas eksperimen 1 dan 2 tidak berdistribusi normal. Sehingga, perhitungan dilanjutkan dengan uji Mann-Whitney.

b. Uji Mann-Whitney

Uji Mann-Whitney digunakan jika salah satu atau kedua data tidak berdistribusi normal. Uji ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada akhir pembelajaran. Penelitian menggunakan taraf signifikan 5%, yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6  
Hasil Uji Mann-Whitney Tes Akhir

Keterangan	Nilai
U	575,5
U'	830,5
$\mu_u$	703
$\sum T$	88,0
$\delta_u$	94,92
$Z_{hitung}$	-1,35
$Z_{tabel}$	1,96

Dari hasil analisis data tes awal dengan menggunakan uji Mann-Whitney diperoleh  $-1,96 < -1,35 < 1,96$  atau  $Z_{hitung}$  berada diantara  $Z_{tabel}$ , sehingga  $H_0$  diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *guided note taking* dengan model pembelajaran *team accelerated instruction*.

3. Analisis Data Kualitatif (angket)

Kelompok kelas eksperimen 1 dan kelompok kelas eksperimen 2 diberikan angket. Angket ini digunakan untuk menelaah sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team accelerated instruction* untuk kelas eksperimen 1 dan menggunakan model pembelajaran *guided note taking* untuk kelas eksperimen 2. Peneliti membuat angket tertulis yang terdiri dari 16 pernyataan. Dari 16 pernyataan tersebut terdiri dari 8 pernyataan positif dan 8 pernyataan negatif.

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan skala likert, diperoleh bahwa interpretasi siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *team accelerated instruction* untuk kelas eksperimen 1 dan *guided note taking* untuk kelas eksperimen 2 berinterpretasi baik.

## I. Pembahasan

Selama pelaksanaan pembelajaran ini, peneliti menemukan beberapa data penting, antara lain sebagai berikut: penerapan pembelajaran *team accelerated instruction* pada pembelajaran matematika merupakan hal yang baru bagi siswa kelas VII-A di SMP Negeri 2 Semarang. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lain dari sebelumnya, karena pada umumnya selama ini siswa belajar secara konvensional. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model *team accelerated instruction* membuat siswa lebih aktif dan berkonsentrasi dalam pembelajaran.

Sama halnya seperti kelas VII-A, penerapan model *guided note taking* pada pembelajaran matematika merupakan hal yang baru bagi siswa kelas VII-B di SMP Negeri 2 Semarang. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lain dari sebelumnya, karena pada umumnya selama ini siswa belajar secara konvensional. Pembelajaran matematika dengan

menggunakan model *guided note taking* membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, serta membuat siswa lebih antusias terhadap pembelajaran matematika.

Kesimpulan akhir didapat bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran *guided note taking* dengan *team accelerated instruction*, hal ini dapat dilihat dari analisis sebagai berikut:

- a. Untuk tes awal diperoleh data rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 10,03 dan untuk kelas eksperimen 2 adalah 10,57, selisih rata-rata kedua kelas 0,54. Dari selisih tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata kedua kelas tidak jauh berbeda.
- b. Standar deviasi untuk tes awal kelas eksperimen 1 adalah 8,05 dan untuk kelas eksperimen 2 adalah 7,23, kedua kelas eksperimen memiliki nilai standar deviasi yang besar artinya antara siswa yang memiliki kemampuan rendah dan berkemampuan tinggi terlalu jauh perbedaannya.
- c. Untuk tes akhir diperoleh data rata-rata kelas eksperimen 1 adalah 25,61 dan kelas eksperimen 2 adalah 21,22, selisih rata-rata kedua kelas 4,39. Sama halnya untuk tes akhir selisih rata-rata kedua kelas tidak jauh berbeda.
- d. Standar deviasi untuk tes akhir kelas eksperimen 1 adalah 11,55 dan untuk kelas eksperimen 2 adalah 11,67, kedua kelas eksperimen memiliki nilai standar deviasi yang besar artinya antara siswa yang memiliki kemampuan rendah dan berkemampuan tinggi terlalu jauh perbedaannya.

Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya:

- a. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak selalu berjalan dengan kondusif baik dikelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2.

- b. Kelas eksperimen 1 pembelajaran menggunakan model pembelajaran *team accelerated instruction* yaitu pembelajaran berkelompok. Beberapa siswa yang bandel tidak mengerjakan soal dan diskusi sebagaimana mestinya. Siswa yang memiliki pengetahuan rendah cenderung kebingungan mengeluarkan ide-ide dalam kerja kelompok.
- c. Kelas eksperimen 2 pembelajaran menggunakan model pembelajaran *guided note taking* yaitu dengan menggunakan catatan terbimbing dan sebagian siswa masih kebingungan dalam pengisian catatan terbimbing tersebut.
- d. Model pembelajaran *team accelerated instruction* ini juga memiliki waktu yang cukup lama dalam penerapannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan relatif singkat.

## J. Penutup

### 1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Samarang bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang telah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda di dua kelas, di mana kelas VII-A sebagai kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dan kelas VII-B sebagai kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Guided Note Taking*.

Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa antara yang mendapatkan model pembelajaran *Guided Note Taking* dengan model pembelajaran *Team Accelerated Instruction*. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata test akhir (*posttest*) kelas eksperimen 1 yang tidak jauh berbeda dengan nilai rata-rata test akhir (*posttest*) kelas eksperimen 2.

Respon dari siswa kelas eksperimen 1 terhadap model pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dan kelas eksperimen 2 terhadap model pembelajaran *Guided Note Taking* sebagian besar berinterpretasi baik. Ini terlihat dari banyaknya siswa yang berinterpretasi baik terhadap model pembelajaran yang didapatkan ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa terhadap pembelajaran *Team Accelerated Instruction* dan *Guided Note Taking* mempunyai respon positif. Siswa juga memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan siswa terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Note Taking* dan *Team Accelerated Instruction*, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Guru
  - a. Guru disarankan untuk lebih selektif dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan.
  - b. Guru disarankan untuk mampu menciptakan suasana belajar dan pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.
  - c. Guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran ketika mengajar dikelas, agar siswa aktif dan menyenangkan.
2. Untuk siswa
  - a. Siswa disarankan agar lebih banyak berlatih dengan mengerjakan soal-soal yang bervariasi.
  - b. Siswa disarankan agar lebih aktif ketika proses belajar dan pembelajaran dilaksanakan, yaitu

- bertanya apabila tidak mengerti dan memberikan reaksi apabila guru bertanya.
3. Untuk Sekolah  
Disarankan untuk pihak sekolah agar model pembelajaran pembelajaran *Guided Note Taking* dan *Team Accelerated Instruction* ini dapat diaplikasikan sebagai bahan kebijakan pengembangan kurikulum, karena berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan setelah diberikan model pembelajaran *Guided Note Taking* dan *Team Accelerated Instruction*.
  4. Untuk Peneliti Lanjutan
    - a. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan jangkauan penelitiannya bersifat lebih luas, tidak hanya terpaku pada ranah kognitif saja tapi diharapkan diteliti juga ranah afektif dan ranah psikomotornya.
    - b. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti keberhasilan model pembelajaran *Guided Note Taking* dan *Team Accelerated Instruction* tidak hanya untuk prestasi belajar matematika saja.

#### Daftar Pustaka

- Deapartemen dan Kebudayaan. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyanti dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Maptuhah, A. (2011). *Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik antara Siswa yang Mendapatkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Accelerated Instruction dengan Konvensional*. Skripsi pada Program studi Matematika STKIP Garut: Tidak diterbitkan.
- Nurfadilah, L. (2012). *Perbandingan Prestasi Belajar Matematika Siswa yang Mendapatkan Metode Guided Note Taking dengan konvensional*. Skripsi pada Program studi Matematika STKIP Garut: Tidak diterbitkan.
- Rahadi, M. (2006). *Statistika Parametrik*. STKIP Garut: Tidak diterbitkan.
- Rahadi, M. (2011). *Penelitian Pendidikan*. STKIP Garut: Tidak diterbitkan.
- Ruseffendi. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- Sundayana, R. (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. STKIP Garut: Garut Press.
- Sundayana, R. (2012). *Komputasi Data Statistik*. STKIP Garut: Tidak diterbitkan.

Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Dosen STKIP Garut. (2013). *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. STKIP Garut: Tidak diterbitkan.

### **Riwayat Hidup Penulis:**

**Wenny Wita A.P:** Lahir di Garut, 22 Juni 1989. Alumnus SDN Samarang 1, SMPN 2 Tarogong Kidul (SMPN 1 Tarogong Kidul sekarang), SMAN 6 Garut, STKIP Garut.

